



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1183-1192

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Tindakan *Cyberbullying* di Lingkungan Sekolah (*Studi Fenomenologi di SMA Pasundan 1 Bandung*)

Salsabila Khairunnisa, Cahyono, Delila Kania

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1837>

How to Cite this Article

APA : Khairunnisa, S., Cahyono, & Kania, D. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Tindakan Cyberbullying di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi di SMA Pasundan 1 Bandung). *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1183 - 1192. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1837>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Tindakan *Cyberbullying* di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi di SMA Pasundan 1 Bandung)

Salsabila Khairunnisa¹, Cahyono², Delila Kania³

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Email Corresponding Author: salsabilakhrnsa19@gmail.com

Diterima: 13-06-2024

| Disetujui: 14-06-2024

| Diterbitkan: 15-06-2024

ABSTRACT

As technology develops, it allows everyone, including children, to easily access social media and makes cyberbullying increasingly common. The aim of the research is to determine the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) in overcoming cyberbullying in grade 11 and 12 students at Pasundan 1 Bandung High School, as well as the obstacles and ways to overcome them. The research was carried out using qualitative methods, with the theory or basis for the discussion coming from literature studies of journals, articles and books that are relevant to the research. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model with stages of data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification using interview data objects with the Principal, Deputy Principal, Civics Teacher, Counseling Teacher. , 15 students (both perpetrators and victims of cyberbullying), and a psychologist. The research results show that the teaching staff has made efforts to become educators, mentors, advisors, supervisors, role models and motivators. Meanwhile, the challenges faced by PPKn teachers are the development of science and technology which is not supported by the ability to filter information, students' social interactions, parents who are less cooperative, the ability of PPKn teachers to supervise, and the teacher's ability to control students and social media. The proposed solution is to coordinate with all teachers, including guidance and counseling teachers, approach students and check cell phones.

Keywords: Pancasila & Citizenship Education, Cyberbullying, Schools

ABSTRAK

Semakin berkembang teknologi, memungkinkan semua orang termasuk anak-anak, dapat mudah mengakses media sosial dan membuat cyberbullying semakin marak terjadi. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengatasi cyberbullying pada siswa kelas 11 dan 12 SMA Pasundan 1 Bandung, serta kendala dan cara mengatasinya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teori atau landasan pembahasannya berasal dari studi literatur terhadap jurnal, artikel, maupun buku yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi menggunakan objek data wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PKn, Guru BK. , 15 orang pelajar (baik pelaku maupun korban cyberbullying), dan seorang psikolog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga pengajar telah berupaya menjadi pendidik, pembimbing, penasihat, pengawas, panutan, dan motivator. Sedangkan tantangan yang dihadapi guru PPKn yakni perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didukung oleh kemampuan menyaring informasi, interaksi sosial siswa, orang tua yang kurang kooperatif, kemampuan guru PPKn dalam mengawasi, dan kemampuan guru dalam mengontrol siswa, media sosial. Solusi yang diusulkan adalah dengan berkoordinasi dengan seluruh guru, termasuk guru BK, melakukan pendekatan kepada siswa, dan mengecek ponsel.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Cyberbullying, Sekolah

PENDAHULUAN

Siapa pun yang menggunakan internet dapat dengan mudah mengakses proses penyampaian informasi melalui berbagai media yang terhubung secara online. *However, in response, cyber criminal organisations, cyber crime attack types are also becoming increasingly highly sophisticated* (Peters et al., 2018, hlm. 3). Pada lingkungan sekolah, misalnya, hal ini merujuk pada tindakan kriminal yang melibatkan penggunaan teknologi, seperti komputer atau gawai yang notabene peserta didik menggunakan media tersebut sehari-hari di lingkungan pendidikan (Amanda, 2021, hlm. 21)

Perkembangan teknologi tidak hanya memiliki banyak manfaat untuk memudahkan suatu individu dalam menjalankan aktivitasnya, tetapi terdapat pula dampak negatif yang timbul. Pada lingkungan sekolah, misalnya, hal ini merujuk pada tindakan kriminal yang melibatkan penggunaan teknologi, seperti komputer atau gawai yang notabene peserta didik menggunakan media tersebut sehari-hari di lingkungan pendidikan. Pada skala yang lebih besar, tindak kriminal dalam penggunaan teknologi juga bisa melibatkan berbagai pihak di sekolah, baik peserta didik, guru, maupun staf sekolah.

Menurut Arya (2018), *Bullying* terjadi ketika seseorang atau kelompok menyalahgunakan posisi otoritasnya. Dengan demikian, pihak yang kuat dapat merujuk pada seseorang yang kuat secara psikis dan fisik. Orang yang ditindas dalam situasi ini tidak dapat membela diri karena kelemahan fisik atau mental. Kita harus memperhatikan baik-baik perilaku yang ditampilkan dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi korbannya. Misalnya seorang siswa menekan kuat bahu temannya ketika ada yang didorong dan merasa takut, maka terjadilah perilaku bullying, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Amanda (2021), menyatakan bahwa *Bullying* juga dianggap sebagai tindakan abnormal secara sosial masyarakat, bullying, berasal dari istilah bahasa Inggris pengganggu. Ketika seseorang secara konsisten dan intens bertindak negatif tentang orang atau sekelompok orang lain, mereka sedang memberikan tekanan. *Bullying* kalangan pelajar adalah tren meresahkan. *Bullying* merugikan baik korban maupun pelakunya. Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku bullying diartikan perlakuan tidak adil pada interaksi sosial. Kesenjangan kekuasaan antara satu orang dengan orang lain merupakan kekhawatiran yang signifikan dalam suatu situasi, dengan mempertimbangkan usia, keterampilan verbal, kecakapan fisik, kemampuan memanipulasi orang lain, kedudukan kelompok, dan dukungan kelompok. Hal-hal ini menciptakan peluang bagi yang kuat untuk menguasai yang lemah.

Dampaknya bagi sekolah adalah perilaku bullying memberikan dampak negatif terhadap pendidikan dan pengajaran secara umum. dengan merusak ketertiban sekolah, menyebabkan guru dan staf menjadi sasaran agresi siswa, dan menimbulkan konsekuensi negatif lainnya. Penindasan berdampak pada pelaku intimidasi dan mereka yang diintimidasi, serta para korbannya. Penindasan mempunyai dampak negatif terhadap korban dan kesehatan mental pelaku penindas (Kartika, 2019, hlm. 26).

Salah satu bentuk kejahatan di dunia maya adalah *cyberbullying*. Tujuan *cyberbullying* biasanya menyakiti perasaan korban dengan gambar atau pesan yang menyebar luas sehingga korban malu dan merasa depresi (Terry Brequet dalam Jubaidi, 2022, hlm. 122). *Bullying* jenis ini terjadi di dunia maya *platform game, chatting, atau handphone*.

Anak-anak dan remaja termasuk kelompok usia yang paling rentan terhadap perundungan di lingkungannya. Penindasan pada usia ini biasanya terdiri dari tiga komponen: perilaku agresif, ketidakseimbangan kekuatan, dan pengulangan. Selama *Covid*, siswa menggunakan perangkat untuk pembelajaran jarak jauh. Akibatnya, intimidasi lebih mungkin terjadi secara online. Seseorang bisa saja menjadi sasaran *cyberbullying* dalam bentuk menyebarkan foto korban, menjelek-jelekkan di media sosial, mengintimidasi korban, atau bahkan mempermalukan korban melalui *platform chat* seperti *WhatsApp* atau media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*. *Cyberbullying* merupakan kejadian umum yang terjadi di kalangan siswa SMP dan SMA di berbagai negara. Temuan ini menambah data mengenai insiden *cyberbullying*, sehingga hal ini menjadi sangat penting.

Federasi Serikat Guru Indonesia melaporkan 23 kasus *bullying* di satuan pendidikan antara Januari hingga September 2023 (kompas.com). Dari 23 kasus tersebut, 50 % terjadi di SMP, 23% di SD, 13,5% di SMA, dan 13,5% di SMK. Oleh karena itu, dibutuhkan kepedulian dalam mengatasi perilaku perundungan tersebut, khususnya oleh tenaga pendidik dalam memberikan materi-materi tentang bahaya perilaku tersebut (Arya, 2018, hlm.31).

Menurut Kartika (2019), *Bullying* mempunyai tiga dampak, yaitu dampak terhadap korban, dampak terhadap pelaku, dan dampak terhadap sekolah. Korban akan mengalami ketakutan dan rasa tidak aman saat bersekolah, yang akan berdampak negatif pada prestasi akademik. Pelanggaran dapat menyebabkan penyerangan dan pengusiran dari sekolah. Kekerasan yang berhubungan dengan sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penyebaran ke guru dan administrator sekolah, pembentukan kelompok konflik, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga, serta kecenderungan terjadinya kejahatan dan kenakalan remaja.

Sedangkan *Cyberbullying* merupakan bentuk ancaman, pelecehan, atau intimidasi yang dilakukan melalui media digital atau internet. Ini dapat terjadi melalui pesan teks, email, media sosial, forum online, atau platform digital lainnya. Dalam banyak kasus, *cyberbullying* berdampak serius dalam kesehatan emosional emosional, mental, dan sosial korban. Sementara itu, *cybercrime* merupakan kejahatan dengan menggunakan teknologi dan komputer sebagai alat utama untuk melakukan kejahatan. *Cybercrime* mencakup berbagai kegiatan kriminal seperti pencurian identitas, penipuan online, penyebaran virus komputer, peretasan, dan lain-lain (Antoni, 2021, hlm. 110).

Melalui pembelajaran PPKN mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi, termasuk pentingnya menghargai pendapat dan kebebasan berekspresi orang lain (Basri & Hasan, 2020, hlm. 21). Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk berkomunikasi dengan cara menghormati hak-hak orang lain atau bertanggung jawab pada lingkungan *online* (Astuti, 2019, hlm. 20).

Mereka belajar bahwa kebebasan berbicara juga diiringi dengan tanggung jawab atas kata-kata dan tindakan mereka, pada dunia nyata atau maya (Murni, 2020, hlm.13).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi penelitian ini, yakni. Syani Ainun (2019), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena cyberbullying terhadap dua orang siswa di SMP N 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh sejumlah faktor lingkungan dan sosial. Pada EP, perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh kebiasaan selalu membuka media sosial, *cyberbullying* kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial, serta preferensi EP untuk berinteraksi secara online daripada secara langsung. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses sosialisasi EP. Reyvaldi Ryan(2022), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* di media sosial Instagram menunjukkan beberapa temuan yang penting. Pertama, meskipun Instagram telah menyediakan fitur untuk menyaring kata-kata kasar di kolom komentar, masih banyak pengguna yang melakukan *cyberbullying* dengan kata-kata kasar dan menyudutkan korban. Bahkan komentar negatif tersebut seringkali dibalas atau disetujui oleh pengguna lain, menandakan adanya dukungan terhadap perilaku *cyberbullying*. Salma (2018), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran PPKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan moral yang berkarakter kepada siswa. Namun, terdapat kekurangan dalam penanganan perilaku agresif (*bullying*) peserta didik.

PPKn juga memiliki peran dalam membentuk kesadaran akan hukum dan hak asasi manusia. Peserta didik diajarkan mengenai konsekuensi hukum dari perilaku *cyberbullying* dan hak asasi manusia haruslah dijunjung dengan baik dalam setiap interaksi *online* (Cholisin, 2019). Dengan demikian, PPKn membantu memberikan kehidupan di sekolah dengan aman dan inklusif pada saat peserta didik kelas XI dan kelas XII dapat merasa diterima, dihargai, dan terlindungi dari tindakan *cyberbullying*.

SMA Pasundan 1 Bandung, peneliti menemukan bahwa terdapat penyimpangan perilaku dari salah satu peserta didik dengan melakukan *cyberbullying* kepada salah satu teman sekelasnya. Perilaku tersebut dirasa oleh peneliti merupakan perbuatan yang salah, karena tidak mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PPKn, khususnya dalam implementasi hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi dalam bersosialisasi di media sosial *online*. Oleh karena itu, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai pertanyaan dari penelitian, yakni. Bagaiman peran, hambatan dan cara mengatasi hambatan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi *cyberbullying* di kalangan peserta didik kelas 11 dan 12 SMA Pasundan 1 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi *cyberbullying* di kalangan peserta didik kelas 11 dan 12 SMA Pasundan 1 Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini ialah menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus fenomenologis, dimana menggambarkan situasi, fenomena, permasalahan atau kejadian (Herdiansyah, 2019, hlm. 21). Pendekatan ini memiliki ciri empirisme dan komunikasi temuan yang lebih deskriptif dan naratif (Barnawi & Darojat, 2018, hlm. 195). Peneliti melakukan penelitian dengan cara mendatangi langsung tempat penelitian, mendeskripsikan dan mengilustrasikan kenyataan yang terjadi saat ini, serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi (Kusnowo, 2020, hlm. 12).

Lokasi penelitian ini ialah dilakukan di SMA Pasundan 1 Bandung (Jl. Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40251). Subjek penelitian yakni siswa kelas XI dan XII, sedangkan objek dari penelitian ini adalah menganalisis tentang Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Tindakan *Cyberbullying* di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi di SMA Pasundan 1 Bandung). Beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang mempunyai tiga tahap yakni , reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016, hlm. 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Observasi

Observasi yang peneliti lakukan langsung ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2024, dilakukan peneliti dalam rangka menjawab rumusan masalah diatas. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru memiliki sikap tanggung jawab terhadap siswanya dan melakukan tindakan seperti menasihati jika melakukan penyimpangan dan mengambil tindakan tegas jika tidak dapat dilakukan dengan menasihati. Kemudian, pada saat proses pembelajaran berlangsung, Peneliti menemukan bahwa guru telah sesuai dengan isi materi yang memuat informasi tentang antisipasi *cyberbullying* dengan menerapkan nilai-nilai karakter pada diri masing-masing peserta didik.

Berdasarkan studi observasi di SMA Pasundan 1 Bandung. Kepribadian siswa berbeda-beda, beberapa memiliki sikap positif, sementara yang lain memiliki sikap sebaliknya. Siswa melakukan tindakan tersebut sebagai pelaku hanya beralasan kata "*Bercanda*" tanpa mengetahui kesedihan apa yang dirasakan oleh korban dibalik perilaku yang dianggap bercanda oleh pelaku *cyberbullying* tersebut.

2) Hasil Wawancara

Wawancara studi dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024, untuk mengumpulkan informasi yang relevan, dilakukan wawancara dengan informan, para Tenaga Pendidik, dan 12 orang siswa dan 1 orang korban *cyberbullying* di SMA Pasundan 1 Bandung. Sampel yang diambil dipilih sendiri dan dianggap mewakili populasi sehingga dapat dilakukan generalisasi oleh peneliti. Wawancara dengan 13 informan siswa digunakan untuk mengumpulkan dan mengambil data, dan kuesioner dengan pertanyaan pilihan ganda dibagikan.

Pada tahap wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah peneliti rumuskan dan akan ditujukan ke narasumber terkait peran PPKn dalam mengatasi *Cyberbullying* di kalangan peserta didik kelas 11 Dan 12 SMA Pasundan 1 Bandung.

Peneliti mewawancarai dua orang guru PPKn, guru bimbingan dan konseling, serta siswa yang menjadi

korban sekaligus pelaku *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang didapatkan, peran pencegahan *cyberbullying* dalam materi PPKn untuk mengatasi *cyberbullying* dikalangan peserta didik kelas 11 dan 12 SMA Pasundan 1 Bandung, dilakukan melalui upaya implemenasi nilai-nilai karakter. Seperti yang telah disampaikan pada saat wawancara bersama Kepala Sekolah Guru SMA Pasundan 1 Bandung, yakni Bapak Drs. H. Cahya, M.Si. Beliau menyampaikan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler disiapkan dan disediakan dengan sebaik mungkin, dari mulai sarana pasarana dan guru sebagai pembina. Diharapkan dapat mengimplementasi nilai-nilai karakter saat berada diluar kelas, dimana nilai-nilai tersebut terkandung dalam pembelajaran PPKn. Sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah juga menyampaikan hal yang hampir sama. Bahwa SMA Pasundan 1 Bandung aktif mengadakan sosialisasi terkait bahaya *bullying* itu sendiri maupun *cyberbullying*, sebagai upaya sekolah dalam mencegah dan mempererat hubungan siswa. Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan banyak manfaat bagi siswa, antara lain rasa kebersamaan, kerjasama, dan kesempatan menggali minat dan kemampuan, menjalin pertemanan baru, mengembangkan empati, dan menumbuhkan semangat gotong royong.

Wawancara dengan guru PPKn SMA Pasundan 1 Bandung telah memberikan pemahaman terkait implementasi norma, supaya peserta didik dapat mengantisipasi perilaku *cyberbullying*. Selanjutnya, guru PPKn menambahkan penjelasan terkait upaya yang dilakukan guru PPKn dalam mencegah *cyberbullying* melalui mata pelajaran PPKn, secara khusus, mereka berupaya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya di kelas dengan berbicara dan bertindak sesuai norma sosial. Ini termasuk bersikap menyenangkan, ceria, lembut, penuh kasih sayang, baik hati, dan tidak memihak. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibu Siti Halmiah, S.Pd. selaku Guru Bimbingan Konseling, bahwa diketahui melalui bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting untuk mendukung penerapan PPKn dalam menangani tindak *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Sebenarnya tidak ada tindakan *cyberbullying* yang dilakukan siswa, karena penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn dan Agama selalu ditekankan di kelas, serta melalui sosialisasi yang sering diadakan sekolah SMA Pasundan 1 Bandung. Namun apabila ada terjadi seperti itu, Guru SMA Pasundan 1 Bandung selanjutnya akan mengambil tindakan dengan memberikan sanksi kepada pelaku *cyberbullying*. Guru akan memanggil siswa dan menulis surat persetujuan. Jika siswa terus melakukan *cyberbullying* dengan teman-temannya, sekolah akan memberi tahu orang tua siswa tersebut, dan mereka dapat dikeluarkan dari sekolah.

Selanjutnya, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk dapat menjawab pertanyaan mengenai peran PPKn dalam mengatasi *cyberbullying* di sekolah mereka. Siswa T.N., dan I.S. menyampaikan bawa, mereka mengetahui apa itu *cyberbullying*. Mereka menjelaskan bahwa tindakan tersebut seperti tindakan yang membuat malu manusia lain. Namun, mereka sadar bahwa posisi mereka sebagai siswa atau sebagai orang yang menuntut ilmu harus peduli terhadap perilaku tersebut dan tidak boleh ditiru karena berdampak negatif bagi korban maupun pelaku. Siswa A.A., J., dan H. juga menambahkan dengan membenarkan pernyataan T.N., dan I.S, bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar, namun bukan membenarkan tindakan *cyberbullying* dapat dilakukan diluar sekolah. Namun mereka menunjukkan nilai karakter didalam pelajaran PPKn dan Agama, bahwa tindakan tersebut adalah tindakan negatif yang harus dihindarkan dan tidak etis dilakukan oleh kaum terpelajar seperti mereka. Berdasarkan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa korban menjadi korban *cyberbullying* dan diejek oleh teman sekelasnya karena dianggap terlalu berubah-ubah (mencari perhatian) terhadap guru. Korban pun mengaku sempat mengalami rasa takut dan kurang percaya diri untuk bertanya kembali kepada guru saat pembelajaran sedang

berlangsung. Disamping itu, informan pelaku *cyberbullying*, yakni Siswa T.N. menyampaikan bahwa tindakan tersebut hanyalah bercandaan, "*itu cuma bercanda ka... aku ngejeknya juga ga terlalu parah karena itu cuma bercanda*". Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa pelaku *membully* dengan mengejek temanya, dia merasakan biasa dan merasa hanya sebuah candaan

3) Pembahasan

Cyberbullying bisa dianggap sebagai bagian dari cybercrime karena melibatkan penyalahgunaan teknologi digital untuk menyebarkan pesan yang merugikan atau mengintimidasi orang lain. Ini melanggar hukum dan bisa memiliki konsekuensi hukum bagi pelakunya (Antoni, 2021, hlm. 120).

Cyberbullying melibatkan berbagai tindakan yang merugikan secara emosional dan psikologis terhadap individu menggunakan media digital. Tindakan-tindakan ini mencakup penggunaan kata-kata kasar dan amarah, gangguan yang terus-menerus, pengejaran intensif yang menciptakan ketakutan, pencemaran nama baik, peniruan identitas, serta penyebaran rahasia pribadi atau pengeluaran dari grup *online*. Semua ini menunjukkan bagaimana teknologi digunakan sebagai alat untuk menyebarkan kebencian, kejahatan, dan merusak reputasi seseorang secara *online* (Willard dalam Rifauddin, 2019, hlm. 38).

Kasus *cyberbullying* di SMA Pasundan 1 Bandung saat ini hanya dijadikan bahan candaan oleh para siswa, namun jika tidak ditanggulangi akan terus berlanjut, tidak akan ada penyelesaian baik bagi korban maupun pelaku, dan pelaku tidak akan leluasa untuk melakukan hal tersebut. Disampaikan oleh salah satu guru PPKn, bahwa dalam keterkaitan pencegahan *cyberbullying* telah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran PPKn di kelas. Cakupan materi tersebut seperti tingkah laku manusia, dimana pemberian pemahaman kepada siswa bahwa tindakan *cyberbullying* tidak boleh dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah, karena *cyberbullying* dapat melanggar norma, baik itu untuk pelaku maupun korban *cyberbullying* karena sama sama akan melanggar norma yang berlaku dalam kehidupan.

Menurut Morelent, perubahan kurikulum memerlukan pengutamaan pendidikan berbasis karakter, yang bertujuan untuk membentuk karakter generasi muda bangsa. Menurunnya sikap moral pada anak terlihat dari banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran di era saat ini, salah satunya adalah kekerasan yang dilatarbelakangi oleh keinginan balas dendam setelah saling mengejek siswa (Morelent, 2019, hlm. 13).

Tidak hanya itu, guru PPKn lain menambahkan bahwa terdapat nilai-nilai dalam materi PPKn yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan peran PPKn kepada siswa di SMA Pasundan 1 Bandung. Hal tersebut dilakukan melalui 3 aspek: Pertama, pencegahan yang dilakukan melalui pemahaman materi yang terkandung dalam pembelajaran PPKn. Kedua, contoh penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PPKn. Ketiga, merupakan tahap tindakan yang dilalui oleh guru PPKn dalam menanggulangi *cyberbullying* melalui perlakuan dalam proses pembelajaran. Setelah peneliti ketahui melalui pernyataan guru PPKn, ternyata materi yang dipakai oleh kedua guru PPKn dalam menyampaikan tentang bahayanya perilaku *cyberbullying* ialah melalui materi pemanfaatan teknologi dengan benar. Seperti diketahui, perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, serta degradasi mental siswa akibat sekolah online, membuat anak-anak lebih mudah mengutarakan pendapatnya di media sosial tanpa didukung oleh keterampilan sosial.

Peran guru dalam menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai pembelajaran PPKn dengan

membentuk kelompok belajar di kelas, yakni dengan menggunakan kelompok belajar untuk membantu mencegah *cyberbullying*. Hal ini diharapkan oleh guru PPKn dapat menciptakan kemampuan saling berkolaborasi dalam tugas, bertukar ilmu, dan mempererat persahabatan. Sejalan dengan tujuan PPKn, yaitu suatu bidang studi yang terdiri dari serangkaian proses dalam membimbing peserta didik agar kelak tercipta warga negara yang memiliki karakter khas bangsa Indonesia, bertanggung jawab, cerdas, dan terampil, serta tentunya berperan aktif dalam kegiatan masyarakat luas berdasarkan ketentuan yang tertulis dalam Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan hal tersebut, selaras dengan tujuan pengembangan kepribadian yang meliputi aspek agama, sosial budaya, bahasa, kebangsaan, dan kenegaraan guna menghasilkan warga negara atau penduduk yang cerdas (*civic knowledge*), terampil (*civic skills*), dan bertanggung jawab. Sehingga mampu berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan aturan dalam Pancasila dan UUD 1945 (Kartika, 2019, hlm. 409).

Meski demikian, efektifitas dalam menjalankan tindakan pencegahan *cyberbullying* di SMA Pasundan 1 Bandung masih perlu dipertanyakan. Adanya korban *cyberbullying* yang menjadi bukti bahwa masih kurangnya pemahaman nilai-nilai pancasila pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung secara merata, walaupun tindakan *cyberbullying* kepada korban tersebut hanya dilandasi dengan hal yang sepele, tetap saja tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan, sebab, pelaku diketahui memanfaatkan *cyberbullying* sebagai bahan lelucon yang wajar terhadap teman-temannya.

Cyberbullying menjadi salah satu faktor yang membuat siswa enggan bersekolah. Jika dibiarkan maka akan berdampak besar terhadap pendidikan siswa. Siswa yang menjadi korban *cyberbullying* akan memilih untuk tidak bersekolah karena merasa minder. Di era globalisasi ini, jejak digital memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter anak. Banyak siswa yang menggunakan ponselnya secara tidak tepat sehingga menurunkan semangat kerja siswa.

Melalui pernyataan psikologi Ibuk Hasna Ladzi Jannah, S.Psi. Bahwa mereka (guru) dapat memberikan sosialisasi tentang pentingnya perilaku *online* yang etis dan bertanggung jawab, serta memberikan dukungan psikologis kepada korban *cyberbullying* dan pelaku. Guru Bimbingan Konseling juga dapat bekerja sama dengan guru PPKn untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang etika digital dan konsekuensi hukum dari tindakan *cyberbullying* dalam kurikulum sekolah.

Guru biasanya dapat mencegah *cyberbullying* dengan menelepon korban, pelaku, dan teman-temannya yang menyaksikannya dan menanyakan letak masalahnya, karena bullying biasanya terjadi karena suatu sebab. Setelah ditanya, mereka diberi nasehat dan diberitahu dampaknya dari penindasan dunia maya. Hal ini sejalan dengan tugas Guru Bimbingan Konseling yaitu dalam memberikan layanan konseling berupa peringatan dan perintah agar tidak mengulangnya lagi. Tindakan preventif dilakukan dengan memberikan arahan agar siswa memahami bahwa perilaku *cyberbullying* itu tidak baik dan memberikan bimbingan seperti memberikan pengetahuan tentang apa itu bullying, sebab dan akibat, serta dampak terburuk yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* (Pebriany, 2023, hlm. 23).

Psikolog melanjutkan, *cyberbullying* di sekolah dapat dihindari dengan membantu siswa mengembangkan kepribadian dan karakter positif. Guru selalu bisa memberikan peringatan tegas ketika terjadi perundungan. Guru berperan penting dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* siswa dengan memberikan contoh yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam mencegah *bullying* akan berdampak baik apabila dibarengi dengan tindakan preventif dan tindakan keras apabila dilakukan dengan berulang atau menjadi kebiasaan *bullying*. Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh

penelitian, Guru sudah cukup mumpuni, terbukti dengan berbagai upayanya dalam mencegah perundungan, namun masih ada siswa yang tetap melakukan perundungan. Oleh karena itu, untuk mencegah perundungan, guru harus bersikap tegas dalam kasus perundungan, karena jika tidak ditangani, keadaan akan semakin buruk dan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Psikolog juga telah menjelaskan bahwa guru dapat berkolaborasi secara efektif dengan siswa untuk mencegah perundungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka diketahui bahwa peran PPKn dalam mengatasi *cyberbullying* di kalangan peserta didik kelas 11 dan 12 SMA Pasundan 1 Bandung dilakukan oleh guru PPKn dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKn melalui penanaman nilai kesatuan dan persatuan. Sedangkan situasi lain atau saat di luar kelas, yakni dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dituntut untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut agar menjadi teladan positif bagi anak-anak melalui perkataan, sikap, dan perilaku mereka, guru bekerja keras untuk mencegah adanya *cyberbullying*. Guru dan tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat penting untuk dapat mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying* yang terjadi di kalangan siswa, karena jika tidak dicegah atau diatasi maka perilaku *cyberbullying* ini akan memiliki resiko yang sangat mengkhawatirkan bagi korbannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, G. (2021). *Stop Bullying A-Z Promblem Bullying Dan Solusinya (Dyas (Ed.))*. Bandung: Cemerlang Publishing.
- Antoni. (2017). Kejahatan Dunia Maya (Cybercrime) dalam Simak Online. *Jurnal NURANI*, 17 (2), 261-274. doi.org/10.19109/nurani.v17i2.1192.
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Mengagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Jakarta: Sepilar Publishing House.
- Astuti, Retno Ponny. (2019). *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT.Grasarindo Anggota IKAPI.
- Barnawi & Jajat Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan. (2020). *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Modern*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Cholisin. (2019). *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying Di Sekolah: Apa Dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/Pdgia.V17i1.13980>
- Kuswarno. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Muhamad Jubaidi dan Nurul Fadilla. (2020). Dampak Negatif *Cyberbullying* Sebagai C-Crime Di Instagram, Shaut Al-Maktabah. *Jurnal Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi*, 12, (2). <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/327/303>

- Murni Naiborhu, (2020). Upaya Guru Pkn Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sma Swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan, *Jurnal Darma Agung*, 30(1). <https://ejurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/1735>
- Pebriany, D. N. (2023). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 30 Banjarmasin. *Pahlawan Jurnal Pendidikan*, 19(1), 27–30. <https://doi.org/10.57216/pah.v19i1.557>
- Peters, G., Shevchenko, P. V., & Cohen, R. (2018). *Understanding Cyber-Risk and CyberInsurance*. Macquarie University Faculty of Business & Economics Research Paper, 1–30. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3200166>.
- Rifauddin, M. (2019). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khizanah AlHikmah*, 4 (1), 35-44. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/1068>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yetty Morelent. (2019). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal gramatika 1*(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1234>